

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Dimana anak pada usia tersebut sangat membutuhkan stimulasi positif dari lingkungan sekitarnya terlebih dari orang tua ataupun pendidik di taman kanak-kanak. Ada berbagai macam kemampuan dasar yang harus dikembangkan, meliputi bahasa, sosial emosional, kognitif, fisik atau motorik dan seni.

Kemampuan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Pada masa ini perkembangan keterampilan yang berkaitan dengan motorik halus anak sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini didukung oleh Andang Ismail (2006: 84) yang menyatakan bahwa melatih motorik halus anak adalah berfungsi untuk melatih keterampilan dan kecermatannya menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan Anak Usia Dini yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama Taman Kanak-Kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai

pengetahuan, sikap atau perilaku, dan keterampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar. Untuk dapat menggali potensi yang dimiliki oleh setiap anak, maka diperlukan adanya usaha yang sesuai dengan kondisi anak masing-masing. Upaya ini dilakukan dengan berbagai macam cara termasuk melalui berhitung.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Keberadaan pendidikan anak usia dini (PAUD) terus menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan yang demikian itu perlu terus dicermati dan dibina agar jelas arahnya.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, maka dari itulah pemerintah mengatur hal ini sedemikian rupa, baik dalam aturan undang-undang maupun kebijakan-kebijakan agar setiap individu berhak dan mendapatkan pendidikan. Dalam UU no.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, Butir 14 bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Busthomi, 2012: 12)

Keterampilan motorik halus dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan, diantaranya melalui kegiatan meronce. Sumanto (2005: 158) meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Kegiatan meronce untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak usia dini menuju pendidikan tahap selanjutnya khususnya belajar untuk membaca, menulis, berhitung.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi yang tepat. Semakin banyak yang dilihat dan didengar, semakin banyak yang ingin diketahuinya.

Kenyataannya saat ini banyak pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yang kurang memahami kegiatan yang cocok agar peserta didik dapat berkembang secara optimal, misalnya dengan menggunakan kegiatan yang memakai majalah TK. Pembelajaran yang menggunakan majalah TK tidak dapat sepenuhnya memaksimalkan perkembangan peserta didik karena majalah TK tidak dapat mengeksplorasi aspek perkembangan anak dan anak bosan dengan kegiatan tersebut. Seharusnya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan lebih bervariasi agar anak dapat lebih mudah menyerap pembelajaran yang diajarkan dan apabila media yang diajarkan sesuai dengan tema anak akan lebih bereksplorasi dengan berbagai macam kegiatan.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 08 Desember 2015 di Taman Kanak-Kanak Islam Al Markaz Al Islami Makassar khususnya anak kelompok A dalam pembelajaran motorik halus dalam hal kelenturan jari-jari tangan dan koordinasi gerakan mata dan tangan anak pada kegiatan meronce dengan menggunakan bahan bekas belum bias memasukkan tutup botol ke dalam kawat sehingga kawat masih terisi penuh dan kadang tutup botol jatuh hal ini di sebabkan karena kurangnya motivasi guru serta anak belum terbiasa melakukan kegiatan meronce dan guru melepas begitu sajatanpa terlebih dulu memberi contoh dan cara-cara meronce yang benar seperti metode praktek langsung karena pada kenyataanya tidak semua anak mampu meronce dengan terampil.

Fakta yang lain di kelompok A TK Al Markaz adalah rendahnya kemampuan motork halus anak dalam hal kelenturan otot dan jari tangan anakserta koordinasi mata dan tangan anak. Dengan kata lain bahwa hasil yang di capai oleh anak dalam kegiatan pembelajaran

meronce belum maksimal dan belum sesuai dengan apa yang di harapkan.Hal ini di sebabakan oleh rendahnya semangat belajar dan minat anak pada pembelajaran yang di terapkan factor semangat belajar dan minat anak dalam kegiata meronce turut berpengaruh terhadap perkembangannya pada bidang yang alinnya seperti motorik, kognitif, seni dan fisik.

Disatu sisi guru menemui kendala dalam pembelajaran ketika mengenalkan pembelajaran kegiatan meronce pada anak, oerhatian anak sangat kurang dimana anak gelisa dan tudak tahan duduk dalam waktu yang cukukp lama selama pelajaran berlangsung anak- anak juga kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.Oleh sebab itu seorang guru harus harus mengamati anak dengan cermat dan menentukan kemampuan, minat dan kebutuhan anak

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara pemikiran anak dan pengalamannya dengan bahan-bahan ajar, gagasan dan orang-orang yang ada disekitar anak. Pengalaman ini haruslah cocok dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan anak yang sedang berkembang. Berbagai cara yang telah dilakukan dan diupayakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak,namaun pada kenyatannya hasil belajar yang dicapai masih kurang sesuai yang diharapkan ini dapat di buktikan bahwa anak belum mampu melenturkan otot dan jari tangan anak serta belum mampu mengkoordinasikan mata dan jari tangan dengan baik pada saat kegiatan meronce.

Demikian halnya di Taman Kanak-Kanak Al Markaz perencanaan pengembangan motorik anak dimana guru merencanakan evaluasi untuk meningkatkan motorik halus anak yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan motok halus anak Tk Al Markaz melalui kegiatan meronce.Kegiatan anak berlatih menggerakkanpergelangan tangan saat berkreasi dan juga agar anak dapat menyalurkan perasaan dan menciptakan keindahan. Kegiatan ini akan di

laksanakan di dalam kelas dan gurupun merencanakan langkah kegiatan apa saja yang akan di lakukan bersama anak-anak di kelas.

Adapun bentuk permainan yang di berikan pada anak Tk dirancang untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah kegiatan meronce dengan menggunakan bahan bekas seperti dari tutup botol dan potongan kelender bekas, kegiatan meronce ini adalah suatu pekerjaan yang yang memanfaatkan barang-barang bekas yang ada di sekitar anak. Bentuk roncehan yang digunakan adalah dari tutup botol dan potongan kelender bekas yang di gulung dan mempunyai lubang yang di gunakan unttuk merangkai suatau perhiasan dan bentuk-bentuk binatang seperti cacing ataupun binatang lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mencoba melakukan penelitian terhadap keterampilan motorik halus anak dengan melalui kegiatan meronce. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Pengembangan Kegiatan Bermain Meronce Dari Bahan Bekas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A Di Tk Islam Al Markaz Al Islami”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah Bagaimana Pengembangan kegiatan bermain meronce dari bahan bekas untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK Islam Al Markaz Al Islami?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Pengembangan kegiatan bermain meronce dari bahan bekas untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK Islam Al Markaz Al Islami.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai sumber literature dan panduan dalam pengajaran pengembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

b. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu bahan kajian dan literature bagi penulis selanjutnya untuk melakukan pengkajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan kemampuan motorik halus anak secara umum dan kelompok A secara khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak

Dapat menambah pemahaman anak mengenai pengembangan kegiatan meronce dengan menggunakan bahan bekas dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

b. Bagi guru

Sebagai salah satu bahan ajar bagi guru kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar dan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam pemilihan media dan metode pengajaran di taman kanak-kanak.

c. Bagi sekolah

Sebagai sumber literature dan panduan dalam pengajaran pengembangan kemampuan motorik halus.